

HUBUNGAN PERSEPSI DENGAN MOTIVASI PETANI KOPI DALAM MENGADOPSI METODE PETIK MERAH (SELEKTIF) DI DESA BANDUNG JAYA

Aldi Kresmonanda¹, Basuki Sigit Priyono², Rahmi Yuristia³

^{1,2,3}Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

Artikel Info

Genesis Artikel:

Diterima :
Direvisi :
Diterbitkan :

Kata Kunci :

Kopi
Motivasi Petani
Persepsi Petani
Petik Merah

Keywords:

Coffee
Farmers motivations
Farmers perception
Selective picking
harvesting

ABSTRAK

Dalam penelitian ini dianalisis persepsi dan motivasi petani kopi di Desa Bandung Jaya dalam menerapkan metode panen merah selektif. Survei yang dilakukan pada Agustus 2023 mengungkapkan 61% petani kopi memiliki persepsi positif. Petani kopi di Desa Bandung Jaya menyadari bahwa pemanenan biji merah secara selektif dapat memberikan hasil yang positif. Ketersediaan petani kopi untuk menggunakan metode panen kopi merah selektif juga tinggi, yaitu 65%. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sektor pertanian khususnya daerah penghasil kopi. Penelitian dilaksanakan di Desa Bandung Jaya, Kecamatan Kabawetang, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada petani dan mendukung upaya pengembangan pertanian berkelanjutan.

ABSTRACT

In this research, the perceptions and motivations of coffee farmers in Bandung Jaya Village towards implementing the red frequency harvesting method were analysed. A survey conducted in August 2023 showed that 61% of coffee farmers had a positive perception. Coffee farmers in Bandung Jaya Village know that harvesting red beans on a spectrum can provide positive results. The willingness of coffee farmers to use the method of harvesting red coffee with a high frequency is 65%. The results of this research can contribute to the development of the agricultural sector, especially coffee-producing areas. The research was conducted in Bandung Jaya Village, Kabawetang District, Bengkulu Province. The results of this research will provide insight to farmers and support efforts to develop sustainable agriculture.

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

Basuki Sigit Priyono
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Bengkulu
Email: basukisigitpriyono@yahoo.co.id
Handphone: 0816393791

PENDAHULUAN

Kabupaten Kepahiang, Kecamatan Kabawetan, merupakan salah satu daerah penghasil kopi terkenal. Kopi dibudidayakan di Bandung Jaya, tempat tumbuhnya kopi berkualitas tinggi yang dikenal sebagai Kopi SINTARO (Sindang Dataran Robusta) Keistimewaan kopi jenis ini terletak pada kemampuannya beradaptasi dengan ketinggian. Cita rasa kopi daerah Kabawetan dikenal sedang hingga sangat enak, buahnya besar dan aromanya khas (Budiyanto, 2021). Sehingga pada tahun 2018, kemenkumham RI memberikan kopi Robusta Kabawetan sertifikat Indikasi Geografis (IG).

Salah satu faktor kunci dalam menghasilkan kopi berkualitas adalah proses pemetikan buah kopi. Terdapat dua metode pemetikan yang umum digunakan, yaitu metode petik merah selektif dan metode petik pelangi. Metode petik merah selektif melibatkan pemetikan buah kopi yang telah mencapai tingkat kematangan sebesar 85% dengan warna kulit merah dan 15% dengan warna kuning kemerahan, tanpa adanya buah berwarna hijau. Sementara itu, metode petik pelangi melibatkan pemetikan secara serentak pada buah kopi yang memiliki berbagai tingkat kematangan (merah, kuning, dan hijau) (Lestari & Ramanda, 2017). Perubahan warna kulit buah kopi menjadi penanda kematangan. Kulit hijau menandakan buah yang masih muda, kulit kuning menandakan buah setengah masak, dan kulit merah menandakan buah yang sudah matang sempurna. Buah kopi dengan kulit hitam menunjukkan bahwa buah telah terlalu matang (*over ripe*) (Ida & Listia, 2020).

Pengolahan kopi merupakan aspek penting dalam budidaya kopi. Di Desa Bandung Jaya, Kecamatan Kabawetan, adopsi metode petik merah telah menjadi perhatian utama. Bapak Jalil, seorang pemerhati kopi, telah berperan aktif dalam menyosialisasikan metode ini sejak tahun 2011. Namun, beberapa tahun terakhir, petani kopi di wilayah ini kembali menggunakan teknik “pelangi” pada proses panen. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramanda (2017), petani seringkali menentukan waktu panen secara mandiri. Mereka memetik buah kopi baik yang telah matang maupun yang belum matang secara bersamaan.

Meskipun metode ini memberikan fleksibilitas, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh petani kopi robusta yang menerapkan metode petik merah. Pertama, fluktuasi permintaan dan harga pasar menjadi tantangan utama. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran dapat mempengaruhi pendapatan petani. Kedua,

lembaga pendukung dan peran pemerintah terkait belum optimal dalam memberikan dukungan kepada petani. Ketiga, hubungan antara pelaku kopi dari tingkat petani hingga industri pengolahan belum terbentuk dengan kuat. Akibat dari persoalan-persoalan ini, petani kopi masih cenderung menggunakan metode petik “pelangi” (Afrizon, 2020). Dalam mengatasi kendala-kendala tersebut, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman petani mengenai manfaat dan efektivitas metode petik merah. Selain itu, peran pemerintah dan lembaga pendukung harus diperkuat agar adopsi metode ini dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Tindakan yang diambil oleh para petani dalam mengadopsi metode petik merah dan petik pelangi didasari oleh pertimbangan yang beragam. Salah satu pertimbangan adalah bahwa metode petik pelangi memiliki beberapa keuntungan dibandingkan metode petik merah, baik dari segi waktu, proses panen, tenaga kerja, maupun hasil yang diperoleh. Khususnya, disebabkan oleh kecenderungan petani kopi menjual kopi dalam bentuk biji kopi kering (*green bean*). Menurut penelitian oleh Rosalina (2015), persepsi petani terkait tingkat adopsi metode petik merah sangat relevan. Petani kopi telah memahami keunggulan dan manfaat dari metode petik merah. Namun, penerapan metode ini seringkali menghadapi kendala, terutama terkait tuntutan ekonomi dan faktor non-teknis lainnya.

Pengambilan keputusan oleh petani dalam mengadopsi metode petik merah sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka. Petani memproses informasi dan mempertimbangkan apakah inovasi tersebut relevan dengan aktivitas dan profesi mereka. Persepsi petani terhadap risiko, kemudahan, dan manfaat juga memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan. Menurut Walgito (2010), persepsi merupakan proses penafsiran ransangan yang diterima oleh seseorang yang kemudian menjadi sesuatu yang bermakna. Petani memiliki beragam penafsiran dan tindakan terkait persepsi metode petik merah. Persepsi ini memengaruhi cara berpikir dan bertindak petani dalam mengadopsi metode petik merah secara selektif .

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan, terlihat jelas bahwa keinginan petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah dan petik pelangi berasal dari kemauan internal mereka. Kemauan ini mendorong mereka untuk melaksanakan kegiatan dengan tekad dan semangat kuat yang berasal dari motivasi instrinsik. Sebagai pengelola usahatani, petani memiliki motivasi yang tinggi untuk mengelola dan pertumbuhan usahanya. Maka, penelitian dengan judul “Hubungan Persepsi dengan Motivasi Petani

Kopi dalam Mengadopsi Metode Petik Merah (Selektif) di Desa Bandung Jaya” menjadi relevan dan perlu dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Bandung Jaya, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa Desa Bandung Jaya merupakan sentra penghasil kopi dan mampu menghasilkan kopi petik merah berkualitas di Kabupaten Kepahiang. Sebagian besar petani kopi, menjadikan kopi sebagai sumber penghasilan utama. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2023.

Teknik penentuan sampel pada penelitian ini yakni *simple random sampling* dimana setiap sampel yang berukuran sama memiliki peluang untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik penentuan responden digunakan metode undian atau pengundian secara lotre, peneliti terlebih dahulu memiliki daftar nama petani kopi petik merah yang kemudian daftar nama tersebut dijadikan acuan untuk menentukan responden penelitian. Proses pengundian, peneliti terlebih dahulu menulis nama-nama responden pada kertas, setelah itu nama-nama responden pada penelitian diundi. Sampel yang diambil adalah 51 orang petani kopi Desa Bandung Jaya yang sudah menerapkan atau pernah menerapkan metode petik merah selektif

Tujuan pertama dan kedua penelitian adalah untuk mencari tahu tingkat persepsi dan tingkat motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah selektif digunakan Analisis deskriptif. Sukmadinata (2014) berpendapat bahwa analisis deskriptif merupakan jenis penelitian yang paling mendasar, dimana tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang ada, baik yang terjadi secara alamiah maupun yang diciptakan oleh manusia. Jenis penelitian ini mencakup analisis mengenai aktivitas, ciri-ciri, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dari fenomena yang sedang diamati dengan fenomena lainnya.

Menurut Sugiyono (2017) analisis deskriptif dipakai dalam rangka memberi gambaran serta melakukan analisis sebuah penelitian namun tidak dipakai untuk menarik simpulan yang lebih luas. Selanjutnya Umar (2014) analisis deskriptif terdiri dari dua tahap, pertama membuat tabulasi sesuai data yang ada pada kuesioner, langkah selanjutnya menginterpretasikan data hasil tabulasi tersebut

Untuk melihat hubungan antara persepsi dan motivasi petani dalam mengadopsi metode petik merah, digunakan tabel kontingensi 2 x 2 dari Siegel (2011), dengan formula:

$$x^2 = \frac{n(AD - BC)^2}{(A + C)(C + D)(B + D)}$$

Berdasarkan formula tersebut n adalah jumlah responden petani kopi dan A, B, C, D adalah frekuensi observasi. Untuk lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel kotingensi 2 x 2 hubungan persepsi dengan motivasi

Persepsi	Motivasi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Baik	A	B	A + B
Kurang Baik	C	D	C + D
Jumlah	A + C	B + D	N

Sumber: Siegel, 2011.

Rumus menghitung nilai frekuensi harapan menurut Nuryadi dkk (2017), sebagai berikut:

$$\text{Frekuensi Harapan} = \frac{(\text{jumlah baris}) (\text{jumlah kolom})}{\text{jumlah data}}$$

Hipotesis operasional:

H₀ (Hipotesis Nol) = Tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah selektif.

H_a (Hipotesis Alternatif) = Terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah selektif.

Dalam Hipotesis statistik, kita memiliki dua hipotesis yaitu H₀ : x² = 0; dan H_a : x² ≠ 0. Kriteria pengujian berdasarkan nilai statistic chi-square adalah Jika nilai x² yang di hitung ≤ x² pada tabel maka kita menerima H₀. Jika nilai x² hitung > x² pada tabel maka kita menolak H₀.

Dalam menghitung derajat bebas (*degrees of freedom*, Df) digunakan rumus:

$$Df = (b - 1)(k - 1)$$

Dimana: (b) adalah jumlah baris dan (k) adalah jumlah kolom. Untuk mengukur derajat hubungan antara kedua variabel digunakan koefisiensi kontingensi dengan rumus:

$$C = \frac{\sqrt{x^2}}{n + x^2}$$

Dimana: x^2 adalah nilai chi-square yang dihitung; (n) adalah jumlah sampel; dan (C) adalah koefisiensi kontingensi dengan nilai berkisar antara 0 – 0.707.

Dalam konteks hubungan, dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Hubungan lemah : nilai korelasi yang kurang dari 0,353 menunjukkan hubungan yang lemah antara dua variabel.
2. Hubungan sedang: Nilai korelasi antara 0,353 hingga 0,707 mengindikasikan hubungan yang sedang antara dua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tingkat Persepsi Petani Kopi dalam mengadopsi metode petik merah

Analisis terhadap setiap indikator persepsi petani dalam mengadopsi metode petik merah menunjukkan bahwa tingkat persepsi petani kopi di Desa Bandung Jaya tergolong baik, dengan persentase mencapai 61% (Tabel 1). Artinya, semua komponen pendukung dalam mengadopsi metode petik merah dipersepsikan dengan baik oleh petani. Tidak ada faktor yang menghambat petani dalam mengadopsi metode petik merah.

Tabel 1. Analisis persepsi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah

No	Skor	Kategori Persepsi Petani Kopi dalam mengadopsi metode petik merah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	28 - 45	Baik	31	61
2	9 - 27	Kurang Baik	20	39
Jumlah			51	100

(Sumber: Data Primer diolah 2023).

Petani memiliki pandangan positif terhadap semua aspek yang terlibat dalam penerapan metode pemetikan merah. Ini termasuk pemahaman mereka tentang manfaat metode tersebut, kesiapan mereka untuk menerapkannya, serta dukungan yang mereka terima. Baik dukungan dalam bentuk pelatihan, sumber daya atau insentif. Secara keseluruhan, petani merasa bahwa metode pemetikan merah adalah praktik yang layak dan menguntungkan untuk diadopsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Novika (2020) menunjukkan bahwa petani kopi semakin menyadari bahwa kopi petik merah dapat memberikan hasil yang baik. Mereka mulai memahami keunggulan dan manfaat dari metode ini. Selain itu, penelitian Rizki (2017) tentang persepsi terhadap program sertifikasi kopi arabika organik menunjukkan bahwa persepsi petani tergolong dalam kategori tinggi. Ini menandakan bahwa petani memiliki pemahaman yang baik terkait inovasi dan praktik pertanian yang lebih berkelanjutan.

2. Tingkat Motivasi Petani Kopi dalam mengadopsi metode petik merah

Tingkat motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah memainkan peran penting dalam kesuksesan usahatani kopi. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat motivasi petani di Desa Bandung Jaya tergolong tinggi, dengan persentase mencapai 65% (Tabel 2). Hal ini menunjukkan bahwa semua komponen pendukung dalam mengadopsi metode petik merah memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan kesediaan petani untuk menerapkan teknik ini dalam praktik pertanian mereka. Elemen-elemen pendukung tersebut dianggap oleh petani sebagai factor penting yang berkontribusi pada keputusan mereka untuk mengadopsi metode pemetikan merah.

Tabel 2. Tingkat motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah

No	Skor	Tingkat motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	64 – 85	Tinggi	33	65
2	21 – 63	Rendah	18	35
Jumlah			51	100

(Sumber: Data Primer diolah 2023)

Petani memandang teknik pemetikan merah sebagai prosedur yang tidak rumit dan mudah dijalankan. Mereka menganggap bahwa sarana dan prasarana yang mendukung implementasi metode ini, seperti peralatan dan infrastruktur, tersedia secara luas dan mudah untuk diperoleh. Kopi yang dihasilkan melalui pemetikan merah memiliki nilai ekonomi yang signifikan di pasar, memberikan motivasi tambahan bagi petani untuk menggunakan metode ini. Selain itu, proses pemasaran kopi hasil pemetikan merah dianggap sederhana, memungkinkan penjualan dalam kondisi basah atau kering, yang menawarkan fleksibilitas lebih bagi petani dalam distribusi produk mereka (Price, 2016; Yuwana, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2015) menunjukkan bahwa tingkat motivasi petani kopi dalam melakukan diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga adalah tinggi. Hal ini menunjukkan kesediaan petani untuk mengadopsi strategi yang berbeda dalam rangka meningkatkan kesejahteraan ekonomi rumah tangga mereka. Begitu pula dengan penelitian Nisa (2020) mengenai motivasi masyarakat dalam budidaya kopi pesisir di Kecamatan Ambal, Kabupaten Kebumen, yang menunjukkan bahwa motivasi para petani kopi pesisir juga berada pada tingkat yang tinggi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat yang terlibat dalam budidaya kopi pesisir memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan usaha mereka.

3. Hubungan Antara Persepsi Dengan Motivasi Petani Kopi Dalam Mengadopsi Metode Petik Merah Selektif

Tabel 3. Hubungan Antara Persepsi Dengan Motivasi Petani Kopi Dalam Mengadopsi Metode Petik Merah Selektif

Persepsi	Motivasi		Jumlah
	Tinggi	Rendah	
Baik	28	3	31
Kurang Baik	5	15	20
Jumlah	33	18	51

(Sumber: data primer diolah 2023)

Jadi berdasarkan hasil uji, chi square atau χ^2 adalah = 19,944 , dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ didapatkan nilai derajat of freedom (df) adalah 1. Dengan χ^2 tabel = 3,841 maka di dapatkan $\chi^2_{Hitung} \geq \chi^2_{Tabel}$ atau $19,944 \geq 3,841$ yang artinya H_0 Ditolak dimana terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani kopi dalam

mengadopsi metode petik merah di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan. Hasil perhitungan koefisien kontingensi C_{hitung} didapat nilai 0,530 yang artinya memiliki hubungan keeratan yang tergolong kuat.

Berdasarkan perhitungan *Chi Square*, nilai x^2_{hitung} adalah sebesar 19,944 sedangkan x^2_{tabel} adalah 3,841. Karena jika x^2_{hitung} lebih besar dari x^2_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a diterima, Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan motivasi petani kopi di Desa Bandung Jaya dalam mengadopsi metode petik merah selektif. Koefisien kontingensi sebesar 0,530 menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Petani kopi di Desa Bandung Jaya telah mengikuti pelatihan dan sosialisasi tentang metode petik merah sejak tahun 2011. Bapak Isman, sebagai pegiat kopi di Desa Bandung Jaya, juga berperan dalam literasi kopi melalui Teras Edukasi Kopi yang didirikan pada tahun 2021. Tujuan dari Teras Edukasi Kopi adalah meningkatkan pengetahuan petani sekitar melalui pelatihan mengenai cara budidaya yang baik, termasuk pola pemetikan kopi. Selain itu, kelompok tani di Desa Bandung Jaya telah menjalin kerjasama dengan NGO (*Non-Governmental Organization*) bernama Akar Foundation sejak tahun 2019. Akar Foundation fokus pada pendampingan dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan analisis *chi square* terdapat hubungan antara persepsi dengan motivasi petani dalam mengadopsi metode petik merah, hal ini karena petani kopi Desa Bandung Jaya mengetahui bahwa metode petik merah selektif lebih menguntungkan dibandingkan petik pelangi, baik dari segi harga dan kualitas kopi. Selain itu metode petik merah tidak membutuhkan tenaga yang ekstra untuk mengadopsi metode petik merah. Petani kopi Desa Bandung Jaya mengungkapkan bahwa petik merah banyak diminati pengusaha kopi terutama cafe-cafe yang ada di Kota Bengkulu, pemilik cafe mengungkapkan bahwa kopi yang dihasilkan dari Desa Bandung Jaya memiliki cita rasa yang unik serta kualitas baik, mengadopsi metode petik merah terbukti dapat meningkatkan pendapatan petani karena harga jual yang tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa petani kopi akan mengadopsi metode petik merah, ketika inovasi teknologi memiliki manfaat dan keuntungan yang berkaitan dengan pekerjaan petani maka petani akan mengadopsi metode petik merah. Sejalan dengan teori yang dikemukakan Ediset (2021) petani pada dasarnya menjadikan tingkat keuntungan dan manfaat dari adopsi inovasi sebagai tolak ukur. Sejalan penelitian Oktavianto (2018),

hubungan persepsi dengan motivasi petani memiliki hubungan yang signifikan terhadap penggunaan mesin *combine harvester*. Hal ini disebabkan karena petani yang menggunakan mesin *combine harvester* mempunyai kemauan yang tinggi untuk mencoba sesuatu hal yang baru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani kopi di Desa Bandung Jaya memiliki tingkat persepsi yang baik terhadap metode petik merah. Nilai persepsi mencapai 61%, menandakan kesadaran mereka bahwa metode ini dapat menghasilkan hasil yang memuaskan. Selain itu, motivasi petani kopi dalam mengadopsi metode petik merah juga tinggi, dengan nilai 65%. Hal ini menunjukkan bahwa para petani memahami manfaat metode petik merah dan termotivasi untuk menerapkannya. Lebih lanjut, korelasi yang signifikan antara persepsi dan motivasi menegaskan hubungan positif antara kedua faktor ini dalam konteks penggunaan metode petik merah selektif di Desa Bandung Jaya

Berdasarkan penelitian, dapat disarankan perlu adanya pendampingan petani agar petik merah selektif dapat diterapkan dengan baik selain itu pasar kopi petik merah harus memiliki kejelasan. Selanjutnya perlu adanya pertemuan, diskusi, dan pelatihan yang dilakukan kelompok tani maupun penyuluh pertanian dalam upaya peningkatan kemampuan dan kapasitas petani. Pentingnya rancangan dari pemerintah terkait terutama kebijakan pemasaran, upayah untuk mengembangkan kopi petik merah yang ada di Desa Bandung Jaya, mengingat memiliki prospek pengembangan kopi yang cukup baik di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizon, A., Ishak, A., & Mussaddad, D. (2020). Upaya Peningkatan Produksi Kopi Dengan Panen Petik Merah Di Kabupaten Rejang Lebong. *AGRITEPA: Jurnal Ilmu dan Teknologi Pertanian*, 7(1), 31-40.
- Ahcmad, R., & Widyawati, A. (2017). Persepsi Petani Kopi Arabika Terhadap Program Sertifikasi Organik Di Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal agrisep*, 2(1), 1-5.
- Aviny, E. Y., Poetra, P. T., & Sarianti, T. (2023). Daya Saing Kopi Arabika Java Preanger

- Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(1), 176-185.
- Basri, H. (2016). Analisis Persepsi Petani Terhadap Pemanfaatan Bokashi Pada Pertanaman Padi Sawah. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 135-142.
- Budiyanto B, Uker, D, & Izahar, T. 2021. Karakteristik fisik kualitas biji kopi dan kualitas kopi bubuk sintaro 2 dan sintaro 3 dengan berbagai tingkat sangrai. *Jurnal Agroindustri*, 11(1), 54-71.
- Ediset. 2021. Adopsi Teknologi Pada UMKM. Zahir Publishing. Yokyakarta.
- Effendi, D., Aprianto, D., & Rahma, T. (2022). Pengaruh Manajemen Agribisnis Terhadap Produktivitas Petani Kopi Petik Merah Di Desa Bandung Jaya Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)*, 1(2), 90-104.
- Hadiwijaya, H. P. (2020). *Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Petani Dalam Menggunakan Metode Selektif Petik Merah Pada Proses Panen Kopi Di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Hariance, R., Febriamansyah, R., & Tanjung, F. (2015). Agribisnis perkebunan rakyat kopi Robusta di Kabupaten Solok. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 11-25.
- Kurniawan, R., Pramudya, F. N., & Bainamus, P. M. (2022). Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Kopi Petik Merah Sebelum Dan Sesudah Covid-19 Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman*, 1(1), 42-46.
- Lia, F., & Perdana, T. (2017). Sistem Produksi Agroindustri Kopi Arabika (Studi Kasus Pt Sinar Mayang Lestari, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 123-132.
- Nengah, M. (2021). Pengetahuan dan persepsi petani terhadap pengomposan limbah jerami padi. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 81-94.

- Nisa, A. F. (2020). Motivasi Masyarakat dalam Budidaya Kopi Pesisir di Desa Pucangan Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen. *Jurnal agrisep*, 44(2), 95-105
- Novika Daniar. 2022. *Persepsi Petani Terhadap Petik Merah Kopi Di Desa Kemeru Kecamatan Jabung Kabupaten Malang*. Program Studi Penyuluhan Pertanian Berkelanjutan. Politeknik Pembangunan Pertanian.
- Oktavianto, R. B. (2018). *Persepsi dan Motivasi Petani terhadap penggunaan mesin combine harvester di desa Ketawang kecamatan Purwosari kabupaten Kediri* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Prasetyo P, & Rosalina Y. 2015. Peningkatan Kuantitas Dan Kualitas Usaha Kopi Bubuk Di Desa Permu Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 13(1).
- Pratama Heri A. Y. 2021. *Motivasi Petani Kopi Dalam Melakukan Diversifikasi Sumber Pendapatan Rumah* (Studi Kasus Desa Talang Donok Kecamatan Topos) . Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu.
- Price, Z. (2016). A Primer on Coffee Harvesting and Processing. ECHOcommunity. Dapat dilihat di <https://www.echocommunity.org/en/resources/dc7d7a6b-6835-4121-9a06-fdb5aff8b3f6> [diakses 15 Maret 2024].
- Rahmadani, W., Gabrienda, G., & Yanuarti, M. (2022). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Kopi Robusta Petik Merah Di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Tanaman (JURRIT)*, 1(1), 01-10.
- Ramanda E, & Lestari D. A. H. 2017. Analisis Daya Saing Dan Mutu Kopi Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 4(3).
- Sudarko, S., & Rdjal, J. A. (2016). Peningkatan Motivasi Petani Kopi Rakyat dalam Diversifikasi Pengolahan Produk Primer dan Sekunder Kopi dengan Pendekatan Agribisnis di Kabupaten Jember. *Agrotrop: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian (Journal of Agricultural Science)*, 14(2).
- Sumarjo, N. S., Ihsaniyati, H. I., & Pardono, P. P. (2020). Adopsi Standar Indikasi Geografis Oleh Petani Kopi Robusta Di Kabupaten Temanggung. *Jurnal AGRISEP: Kajian Masalah Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1-14.

- Widodo, A. R., Suwanto, S., & Sugihardjo, S. (2023). Peran Istri dalam Pengambilan Keputusan Standar Operasional Prosedur (SOP) Petik Merah Kopi Robusta di Temanggung (Studi Kasus Petani Kopi Desa Gesing). *Journal of Integrated Agricultural Socio-Economics and Entrepreneurial Research (JIASEE)*, 2(1), 41-45.
- Wijaya, I. P. E., Suhaeni, S., & Nur'Azkiya, L. (2019). Analisis Motivasi Petani Dalam Menanam Kopi Sanggabuana Di Kabupaten Karawang (Studi Kasus Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru). *MEDIAGRO*, 15(1).
- Yanti, R. T., & Efendi, Y. (2021). Analisis studi kelayakan pengembangan usaha kopi dangau datuk petik merah kota bengkulu. *Jurnal AKTUAL Vol*, 19(2).
- Yusifa, N., & Sudarko, S. (2022). Motivasi Petani Kopi dan Faktor-Faktor Penentu dalam Penerapan Inovasi Gap di Sentra Kopi Hutan Rakyat Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ilmiah Respati*, 13(1), 9-20.
- Yuwana, Y. (2015). Engineering Properties of Coffee Beans from Various Colors of Coffee Cherries. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*.